

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR

Justini Angriani Pasaribu)*
Justinipasaribu653@gmail.com

Abstract: *This Research aim to know the influence Model The Study Inquiry By Teacher of Christian Education to Creativity Learn The Student, with the hypothesis there are influence which are positive and signifikan between Model of Study Inquiry By Teacher of Christian Education to Creativity Learn The Student. This research use the descriptive quantitative approach inferensial, with the population all student of class VIII SMP Country 1 Siantar Narumonda amounting to 102 people by sampel amount to 46 people. Data collected with the enquette closed as much 40 item compiled by writer pursuant to variable indicator according to expert theory. Test-Drive the enquette conducted to 30 student which is non research responder, and have been tested the validity and reliability. Result of data analysis indicate that there are influence which are positive and signifikan between Model of Study Inquiry By Teacher of Christian Education to Creativity Learn The Student with the coefficient determination (r^2) = 37,69% and test the signifikan influence obtained $F_{count} > F_{table}$ equal to 26,15 > 4,040, its meaning H_0 refused and H_a accepted*

Keyword: *Model The Study Inquiry, Creativity Learn*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan inti dari seluruh pendidikan formal yang di dalamnya terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Dimana, guru mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam mengembangkan potensi pada peserta didik, agar mereka lebih terampil dan memiliki kreativitas dalam belajar. Orang yang memiliki kreativitas adalah mereka yang mampu menciptakan sesuatu yang baru yang sangat dibutuhkan oleh lingkungannya. Kreativitas adalah berfikir yang menghasilkan cara baru, konsep baru, penemuan baru, karya seni baru. Kreativitas belajar menunjukkan kelancaran dalam berfikir (mampu memberikan jawaban yang bervariasi), keluwesan dalam berfikir serta mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sekaligus mampu memberikan solusi yang terbaik. Kreativitas dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari berbagai kesibukan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, siswa mampu menggunakan daya imajinasinya dalam melahirkan suatu karya baru, memiliki rasa ingin tahu. Dengan adanya kreativitas belajar, maka siswa akan semakin terlatih untuk memecahkan masalah, kreativitas belajar juga menentukan kemajuan siswa dikemudian hari. Tetapi sering dijumpai juga bahwa siswa kurang memiliki kreativitas dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang kurang memberi perhatian pada saat proses belajar mengajar, tidak memiliki pendapat sendiri, sehingga bergantung kepada orang lain, kemudian ketika guru menyampaikan materi pembelajaran siswa tidak dapat memberikan gagasan-gagasan atau ide-ide baru dimana siswa tidak mampu untuk bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, tidak berani dalam menyampaikan pendapatnya,

disamping itu juga siswa kurang terampil dalam mengerjakan tugas yang sulit ketika diberikan oleh guru.

Untuk mengatasi masalah kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, seorang guru pendidikan agama Kristen harus bisa menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajarnya. Model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru ialah model pembelajaran inkuiri. Menurut **Usman** yang di kutip **Istarani (2014:133)** mengemukakan “model pembelajaran inkuiri memiliki manfaat dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa”. Sehingga melalui pembelajaran inkuiri, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata, aktif, dan memiliki kreativitas, bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Kreativitas belajar juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana model pembelajaran yang digunakan guru sewaktu mengajar di dalam kelas. Jika guru mempunyai model pembelajaran inkuiri maka hal ini akan meningkatkan kreativitas belajar siswa dan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran kemudian memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran

Kenyataan yang ditemukan di lapangan, khususnya di SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Toba Samosir penulis melihat bahwa Model Pembelajaran Inkuiri telah diterapkan namun kenyataannya masih banyak masalah-masalah ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam

proses belajar mengajar, guru menemukan banyak masalah yaitu ketika guru menjelaskan dan memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk kelompok atau diskusi untuk memecahkan suatu masalah masih banyak siswa yang tidak berminat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, bagi mereka pembelajaran Pendidikan Agama Kristen itu sangatlah membosankan. Sehingga siswa kurang optimal dalam mengembangkan kreativitas belajarnya. Hal ini dapat dilihat ketika belajar di kelas, siswa kurang dalam keinginan tahunya terhadap materi pembelajaran bahkan kebanyakan siswa kurang berani dalam mengajukan pertanyaan dan pendapatnya, sehingga pada saat pembelajaran siswa kebanyakan pasif tanpa memberikan gagasan baru dan ide-ide yang dapat membangun suasana kelas yang terlihat aktif. Kemudian, pada saat pemberian tugas kelompok atau diskusi masih ada saja siswa yang malas untuk berfikir dan kurang mengembangkan keterampilannya, bahkan menganggap remeh karya orang lain. Pada saat proses pembelajaran di kelas setiap siswa memiliki pandangan yang berbeda dengan siswa lainnya, namun terkadang mereka tidak berani untuk mengutarakannya karena takut salah akan pendapat mereka, dalam pemberian tugas yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, mereka tidak tertarik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit atau menantang dan masih ada beberapa dari mereka tidak dapat bekerja sendiri dalam mengerjakan tugas sehingga siswa hanya menerima pembelajaran dari guru tanpa adanya timbal balik.

Belajar tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dengan belajar seseorang dapat menemukan gagasan-gagasan yang kreatif, hasil karya yang kreatif yang tidak muncul begitu saja, untuk dapat menciptakan sesuatu yang bermakna diperlukan persiapan. Menurut **Djamarah (2010:374)** bahwa "Kreativitas belajar mampu menciptakan siswa lebih aktif, berani menyampaikan pendapat dan berargumentasi, menyampaikan masalah atau solusinya serta memperdayakan semua potensi yang tersedia". Selanjutnya **Rusman (2011:324)** bahwa "Kreativitas belajar menunjukkan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya dengan cara bekerja kelompok, bermain peran dan pemecahan masalah". Menurut **Yulianto (2003)** bahwa "Kreativitas belajar adalah kemampuan siswa untuk menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan kemampuan formasi yang diperoleh dari guru dalam proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya".

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan seorang guru menciptakan siswa aktif, berani menyatakan pendapat, mampu berargumentasi, kemudian mampu memberikan solusi sesuai potensi yang dimilikinya, serta kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memiliki kreativitas belajar, baik belajar kelompok, bermain peran dan memecahkan masalah, dengan demikian siswa akan dapat menciptakan hal-hal baru dan karya baru dalam proses belajar mengajar.

Seseorang yang kreatif tentu karena ada indikator-indikator yang menyebabkan seseorang tersebut dikatakan kreatif. Maka dari itu dapat dilihat ciri-ciri siswa yang kreatif yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, sebagai berikut. **Munandar (1999:71)** mengemukakan bahwa ciri-ciri kreativitas belajar sebagai berikut: 1). Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, 2). Sering mengajukan pertanyaan yang baik, 3). Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, 4). Bebas dalam menyatakan pendapat, 5). Mempunyai rasa keindahan yang dalam, 6). Menonjol dalam salah satu bidang seni, 7). Mampu melihat suatu masalah dari berbagai seni/sudut pandang, 8). Mempunyai rasa humor yang luas, 9). Mempunyai daya imajinasi, 10). Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah. Selanjutnya, menurut **Sumiyatiningsih (2006:136-138)** ciri-ciri siswa yang kreatif adalah: 1). Bersedia untuk mencoba hal-hal yang baru, 2). Mendesain lingkungan yang kreatif, 3). Perasaan ingin tahu dan minat yang tinggi, 4). Berusaha untuk tertarik pada setiap hal setiap hari, 5). Selalu berusaha untuk mencari pemecahan alternatif setiap permasalahan, 6). Mengembangkan minat pada pengetahuan di bidang yang kita inginkan, 7). Membiasakan diri untuk melakukan aktivitas yang autentik.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kreativitas belajar siswa adalah siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang luas, sering mengajukan pertanyaan, memberikan banyak gagasan, memiliki seni, mampu melihat suatu masalah dari pandangan yang berbeda, memiliki daya imajinasi, bersedia untuk mencoba hal-hal baru, mampu menciptakan lingkungan yang kreatif, memiliki minat dalam belajar, memiliki keterbukaan dalam pengalaman baru, cenderung suka tugas-tugas yang sulit, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, tidak mudah terpengaruh dan dapat bekerja sendiri, terkhususnya pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa dituntut untuk lebih aktif dan memberikan respon yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengambil ciri-ciri siswa yang memiliki kreativitas belajar dijadikan indikator dalam membangun

angket adalah: 1). Dorongan ingin tahu yang besar. Dalam proses belajar, rasa keingin-tahuan peserta didik yang memiliki kreativitas dalam belajar sangatlah tinggi. Anak yang memiliki kreativitas tanpa disuruh guru pun ia akan memberikan jawaban dari suatu masalah dan ingin mendalami bahan pelajaran. Ketika guru sedang menjelaskan topik pembelajaran, tujuan pembelajaran, peserta didik akan memberikan respon yang serius dan jika ada hal yang tidak dimengerti akan bertanya kepada guru, 2). Mempunyai pendapat sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran, anak yang memiliki kreativitas akan mampu berfikir secara mandiri, sehingga dalam poses pembelajaran seorang anak memiliki pendapat sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, 3). Bebas dalam menyatakan pendapat. Anak yang memiliki kreativitas terlibat secara aktif untuk menyatakan pendapatnya, pada saat diskusi misalnya, anak yang memiliki kreativitas akan menyatakan pendapatnya terhadap suatu masalah secara bervariasi, 4). Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah. Anak yang memiliki kreativitas adalah anak yang menyumbangkan berbagai ide untuk menghasilkan nilai tambah atau manfaat dalam suatu permasalahan seperti pada saat diskusi kelompok. Gagasan muncul dari pengetahuan yang banyak ia terima dari berbagai sumber, 5). Dapat bekerja sendiri. Anak yang memiliki kreativitas akan terampil dalam menyelesaikan tugasnya sendiri, ia dapat menyelesaikan tugas pribadinya secara mandiri dan berusaha untuk memberikan jawaban yang sempurna, 6). Dan suka dengan hal-hal yang sulit. Anak yang memiliki kreativitas suka dan tertarik akan soal yang sulit, berani dalam mengambil resiko, dan selalu berusaha mencari jawaban dari berbagai sumber untuk mengembangkan jawaban dari suatu permasalahan.

Kreativitas bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi jika banyak faktor yang mempengaruhinya. Sebaiknya kita memahami kreativitas sebagai bagian dari suatu kegiatan yang luas. Jadi, bukan bidang yang berdiri sendiri. Bila ingin menguasai sesuatu harus mengembangkan atau meningkatkan kreativitas yang dimulai dari penguasaan terhadap pengetahuan, berkaitan dengan yang di pelajari dan memberi perhatian kepada informasi yang ingin digali dan untuk melakukan proses kreatif. Menurut **Munandar** yang dikutip oleh **Suryosubroto (2009:224)** mengatakan “Untuk dapat mewujudkan kreativitas siswa diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal dan motivasi internal)”. Dorongan internal dan eksternal sama-sama diperlukan, pendidik harus berupaya untuk dapat memupuk dan meningkatkan dorongan eksternal dan internal siswa. Namun, pendidik perlu berhati-hati pula jangan sampai dorongan eksternal juga justru dapat melemahkan dorongan internal (minat

dan kebutuhan siswa). Selanjutnya menurut **Peng kheng (2010:48-57)** ada cara untuk meningkatkan kreativitas belajar, yaitu: a) memelihara rasa ingin tahu, b) mencoba hal-hal baru, c) berfikir positif, d) berani mengambil resiko. Kemudian menurut **Jordan** yang di kutip oleh **Suryosubroto (2009:225)** ada cara untuk meningkatkan kreativitas, yaitu melalui: a) pergaulan, b) lingkungan, c) perjalanan, d) permainan, e) membaca, f) seni, g) teknologi, h) berfikir, i) alam bawa sadar, j) jiwa kreatif.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan kreativitas belajar adalah memberikan dorongan yang baik secara internal maupun secara eksternal melalui pergaulan, lingkungan, perjalanan, permainan, membaca, seni, teknologi, berfikir, dan jiwa yang kreatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar menurut para ahli sebagai berikut. **Munandar (1999:83)** mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar sebagai berikut: 1). Faktor genesis versus lingkungan., 2). Aturan perilaku, 3). Masa kritis, 4). Humor, 5). Ciri-ciri menonjol lainnya. Anak yang memiliki ciri-ciri yang menonjol akan mudah bergaul dengan orang lain, mereka juga mampu melihat hal dengan cara baru dan menentukan gagasan-gagasan yang baru, 6). Trauma, 7). Dampak dari sekolah, 8). Bekerja keras, 9). Dominasi lateral. Selanjutnya **Amabile** yang dikutip oleh **Munandar (1999:92-93)** mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas belajar adalah: 1). Kebebasan, 2). Respek, 3). Kedekatan emosional, 4). Prestasi bukan angka, 5). Orang tua aktif dan mandiri, 6). Menghargai kreativitas.

Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar ada dua faktor, yaitu: pertama faktor keluarga, keluarga yang kreatif dapat membangun anaknya agar memiliki kreativitas dalam belajar, keluarga dapat memberikan kebebasan, kepercayaan akan kemampuan dan kemudian dapat di kembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kedua faktor lingkungan, khususnya sekolah membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas belajar yang di milikinya, meningkatkan kepercayaan diri, serta mampu memecahkan masalah, membangkitkan rasa ingin tahu, menemukan masalah hingga memecahkannya, memikirkan segala pengujian, memikirkan cara yang di percaya untuk menguji, serta berani dalam pengambil keputusan.

Model pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran terkenal. Inkuiri berasal dari

kata *to inquire* yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Inkuiri juga dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Menurut **Jauhar (2011:65)** bahwa “Model pembelajaran inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau mencengah masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis”. Selain itu, **Fathurrohman (2005:105)** bahwa “Model pembelajaran inkuiri adalah seni dan sains tentang mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki pengamatan dan pengukuran, mengajukan hipotesis dan penafsiran, pembangunan dan pengujian model melalui eksperimen, refleksi, dan pengakuan atas kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari metode penyelidikan yang digunakan”. **Gulo (2002:84)** bahwa “Inkuiri adalah sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri dengan penemuannya dengan penuh percaya diri”.

Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data serta rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dengan demikian siswa akan terbiasa bersikap seperti lebih teliti, tekun, objektif, kreativitas dan dapat menghormati pendapat orang lain.

Penekanan utama dalam proses belajar berbasis inkuiri terletak pada kemampuan siswa untuk memahami, kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji. Selain itu, pembelajaran berbasis inkuiri bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan memiliki kreativitas dalam berimajinasi. **Jauhar (2011:65)** bahwa “Model pembelajaran Inkuiri bertujuan untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berfikir) terkait dengan proses-proses berfikir reflektif. Jika berfikir menjadi tujuan utama pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu”. Menurut **Sumiyantiningih (2006:78)** bahwa “Tujuan model pembelajaran Inkuiri yaitu menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin

intelektual dan ketrampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka”. Selanjutnya **Khorul Anam (2017:9)** bahwa “Tujuan model pembelajaran Inkuiri adalah untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi”.

Dari kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran Inkuiri adalah membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berfikir) dan bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Kristen menemukan cara-cara dalam membangun kemampuan peserta didik sehingga dapat menolong peserta didik dalam mengembangkan disiplin intelektual dan ketrampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan jawaban atas dasar ingin tahu mereka serta mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi, jika hal ini menjadi tujuan dalam pembelajaran, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu siswa untuk membangun kemampuan dan potensi yang di milikinya.

Manusia memiliki dorongan untuk belajar dan mendapatkan pendidikan serta menemukan sendiri pengetahuannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna jika didasari oleh keinginan tahanan, maka dengan demikian dalam penerapan model pembelajaran Inkuiri diperlukan ciri-ciri agar model pembelajaran Inkuiri berlangsung dengan baik dan mendapatkan hasil dari kreativitas belajar yang dimiliki siswa. Menurut **Jauhar (2011:66)** dan **Fathurrohman (2015:106)** mengatakan ciri-ciri utama model pembelajaran Inkuiri, yaitu sebagai berikut: a). Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan Inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar., b). Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Aktivitas belajar siswa biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya yang merupakan syarat utama dalam menggunakan Inkuiri. **Khoirul Anam (2017:13)** mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran Inkuiri, sebagai berikut: a). Menekankan kepada siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya Inkuiri menempatkan siswa sebagai sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran yang disampaikan, b). Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencaari dan

menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian pembelajaran Inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas belajar biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antar guru dan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan Inkuiri, c). Mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran Inkuiri merupakan Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajar melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi itu sendiri. Selanjutnya didalam ciri-ciri model pembelajaran inkuiri Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Artinya, dalam model pembelajaran Inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas belajar biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antar guru dan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan Inkuiri. Kemudian dapat Mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Akibatnya, dalam pembelajaran Inkuiri peserta didik tidak hanya menguasai pembelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimiliki mereka.

Inkuiri merupakan suatu strategi atau model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri. Menurut **Jauhar (2011:66-68)** ada beberapa langkah-langkah yang perlu diikuti dalam pembelajaran Inkuiri, yaitu: orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1). **Orientasi.** Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif, 2). **Merumuskan masalah.** Merumuskan masalah merupakan langkah

membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu, 3). **Merumuskan hipotesis.** Hipotesis adalah jawaban dari sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat menolong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji, 4). **Mengumpulkan data.** Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran Inkuiri, menumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam mengembangkan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan kemampuan potensi berfikirnya, 5). **Menguji hipotesis.** Menguji hipotesis adalah menemukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional, artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan, 6). **Merumuskan kesimpulan.** Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru harus mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan. Menurut **Sagala (2009:197)**, ada lima (5) tahapan yang harus ditempuh dalam melaksanakan model pembelajaran Inkuiri yakni: 1). Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa, 2). Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan hipotesis, 3). Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis, 4). Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, 5). Mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru. Selanjutnya **Sumiyatiningsih (2006:80)** mengatakan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran Inkuiri yaitu: 1). Pendidik menghadapkan peserta didik pada masalah yang menantang untuk diteliti atau dipikirkan, 2). Peserta didik memeriksa ciri-ciri, sifat, kekhasan, dan kondisi hal yang diteliti. Peserta didik mencoba untuk menghubungkan antara fakta-fakta yang ditemukan dan masalah yang dihadapi, 3). Peserta didik mengumpulkan data atau fakta dan melakukan percobaan, menganalisis, dan mengelompokkannya. Pada tahap ini, peserta didik mencoba untuk membuat hipotesis (dugaan) dan

melihat relasi sebab-akibat, 4). Peserta didik membuat penjelasan mengenai aspek-aspek yang diteliti berkaitan dengan hipotesis, kemudian membuat kesimpulan, 5). Peserta didik memikirkan kembali proses pengembangan pemikiran dan peneliti sehingga mendapat pengetahuan tentang cara meneliti atau cara berfikir yang lebih baik.

Dari langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri diatas yang dikemukakan oleh para ahli, merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dimana dalam model pembelajan ini dapat mengembangkan 3 aspek, yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik bagi peserta didik. Disinilah letak ketrampilan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan model pembelajarannya, guru dituntut untuk lebih memotivasi, fasilitator, dan menjadi inspirasi dalam membantu peserta didik aktif, mental yang kuat, dan memiliki kreativitas untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya, serta dapat berinteraksi dengan baik antara guru maupun antar peserta didik.

Model pembelajaran Inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik yang menekankan siswa untuk lebih berperan aktif, berfikir secara kritis, logis dan analitis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang sedang terjadi sedangkan guru berperan sebagai vasilitator, motivator, pengaruh dan bimbingan siswa untuk belajar. Jadi, penggunaan model pembelajaran inkuiri yang baik dan tepat akan merangsang siswa untuk lebih berfikir kreatif dan aktif, juga dapat menggali setiap potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa untuk dikembangkan sesuai dengan materi yang telah diterimanya sehingga dengan demikian ilmu pengetahuan tersebut akan lebih muda di mengerti siswa. Sehingga ciri-ciri model pembelajaran inkuiri sebagai berikut: 1. Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, 2. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari suatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, 3. Mengembangkan kemampuan berfikir secara sistimatis, logis, dan kritis atau kemampuan intelektual sebagai bagian proses mental. Pada hakekatnya Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreativitas belajar bukan hanya dengan kemampuan berfikir, kreativitas belajar juga dengan berkaitan dengan kesibukan siswa secara positif dalam belajar. Sibuk belajar dalam arti berperan aktif dalam proses belajar sampai

mencapai hasil yang diharapkan. Sehingga yang menjadi ciri-ciri kreativitas belajar siswa adalah sebagai berikut: 1. dorongan rasa ingin tahu yang besar, 2. Mempunyai pendapat sendiri, 3. Bebas dalam menyatakan pendapat, 4. Memberi banyak gagasan atau usul terhadapp suatu masalah, 5. Dapat bekerja sendiri, 6. Suka dengan hal-hal sulit.

Kreativitas siswa akan nyata jika guru Pendidikan Agama Kristen benar-benar menerapkan model pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan model pembelajaran dengan benar merupakan sumber inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan potensi ini akan membawa siswa dalam perbuatan kreatif, yaitu secara mandiri dan aktif mencari informasi dari pelajaran. Semakin baik penerapan model pembelajaran inkuiri maka kreativitas belajar siswa akan semakin tinggi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif inferensial. **Sugiyono (2016:9)** mengemukakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial. Menurut **Sugiyono (2016:148)** “Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random”. Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Siantar Narumonda kabupaten Toba Samosir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2018. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siantar Narumonda yang berjumlah 102 orang, yang terdiri dari 4 kelas. Sampel penelitian berjumlah 46 orang. Dalam penelitian yang dilaksanakan ada dua variabel yang berhubungan yaitu: 1). Variabel bebas (X) yaitu Model pembelajaran Inkuiri oleh guru PAK dengan indikator: a. Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, b. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari suatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, c. Mengembangkan kemampuan berfikir secara sistimatis, logis, dan kritis atau kemampuan intelektual sebagai bagian proses mental; 2). Variabel terikat (Y) yaitu kreativitas belajar siswa,

dengan indikator: 1. dorongan rasa ingin tahu yang besar, 2. Mempunyai pendapat sendiri, 3. Bebas dalam menyatakan pendapat, 4. Memberi banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, 5. Dapat bekerja sendiri, 6. Suka dengan hal-hal sulit. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, baik untuk variabel x (Model pembelajaran inuiri oleh guru PAK) maupun variabel Y (kreativitas belajar siswa) adalah angket tertutup (*guesioner*). Sebelum instrumen digunakan sebagai instrumen penelitian diujicobakan dengan uji validitas untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen yang digunakan dengan rumus korelasi *Product Moment*, dan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan dengan rumus *Formula AlphaCronbach*. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan pengolahan dan analisis data jawaban reponden dengan uji korelasional dan uji regresi linier sederhana.

HASIL

Berdasarkan perhitungan korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $0,614 > 0,291$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan Uji-t diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,160 > 2,021$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2018/2019 pada taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan uji pengaruh (koefisien determinasi) diperoleh $r^2 = 37,69\%$, Hal ini berarti Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2018/2019 dipengaruhi Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen sebesar 37,69%

Berdasarkan Analisis Varians diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $26,15 > 4,04$ Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2018/2019 teruji kebenarannya pada taraf signifikansi 0,05

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diperoleh sebesar $r^2 = 37,69\%$. Lebih lanjut, setelah dilakukan analisis dengan persamaan regresi diperoleh nilai $F_{hitung} = 26,15$ sedangkan $F_{tabel} = 4,04$ pada taraf signifikansi 0,05. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2018/2019 teruji kebenarannya pada taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen berhubungan dengan Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2018/2019, hal ini dibuktikan dengan uji hubungan diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar $0,614 > 0,291$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $5,160 > 2,021$ hal ini menunjukkan bahwa hubungan Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2018/2019 mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini berarti Kreativitas Belajar Siswa akan meningkat seiring dengan terlaksananya Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan uji pengaruh menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2018/2019, hal ini dibuktikan dengan uji determinasi $r^2 = 37,69\%$ dan Uji Signifikan pengaruh diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}(\alpha=0,05,1,44)$ sebesar $26,15 > 4,04$. Hal ini berarti dengan Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen akan meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat **Usman** yang di kutip **Istarani (2014:133)** mengemukakan “model pembelajaran inkuiri memiliki manfaat dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa”. Selanjutnya Menurut **Oemar Hamalik (2006:220)** mengatakan bahwa manfaat model pembelajaran Inkuiri adalah: 1). Keterampilan berfikir kritis dan berfikir edukatif yang diperlukan berkaitan dengan pengumpulan data yang bertalian dengan kelompok hipotesis; 2). Keuntungan dari siswa dari pengalaman kelompok di mana mereka berkomunikasi, berbagai tanggung jawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan; 3). Kengiatan-kengiatan belajar disajikan dengan

semangat yang dapat menambah motivasi dan memajukan partisipasi.

PENUTUP

Simpulan

- a. Model pembelajaran Inkuiri adalah suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data serta rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.
- b. Kreativitas belajar adalah kemampuan seorang guru menciptakan siswa aktif, berani menyatakan pendapat, mampu berargumentasi, kemudian mampu memberikan solusi sesuai potensi yang di milikinya, serta kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik belajar kelompok, bermain peran dan memecahkan masalah, dengan demikian siswa akan dapat menciptakan hal-hal baru dan karya baru dalam proses belajar mengajar.
- c. Setelah dilakukan penelitian dan sesuai dengan hasil analisa data, maka diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diterima, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2018/2019. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila Model Pembelajaran Inkuiri Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dengan baik maka Kreativitas Belajar Siswa akan meningkat terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan ini disarankan:

1. Guru PAK diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran Inkuiri dalam proses mengajar di kelas agar pembelajaran berlangsung efektif yang pada akhirnya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Kepada para siswa dengan adanya model pembelajaran inkuiri oleh guru PAK maka peserta didik makin aktif dalam belajar tanpa harus bergantung kepada apa yang diberikan oleh guru PAK, tetapi berusaha mencari sendiri jawaban dari setiap permasalahan dari berbagai informasi dan sumber lainnya.
3. Kepada kepala sekolah agar tetap memiliki kerja sama dengan guru PAK dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri kepada anak didik dalam mengembangkan kreativitas belajar.
4. Berdasarkan hasil penelitian melihat besarnya pengaruh model pembelajaran inkuiri oleh guru PAK terhadap kreativitas belajar untuk itu disarankan kepada guru PAK agar mempertahankan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul. 2017. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*. Yogyakarta: Anggota IKAPI
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful. B. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2005. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-russ Media
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasido
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Homrighausen, E.G dan Enklaar, I.H. 1999. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Ismail, Andar. 2004. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Kintang: BPK Gunung Mulia
- Jauhar, Muhammad. 2011. *Implementasi PAKEM*. Jakarta: Prestasi Pusaka Jaya.
- Munandar Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nainggolan, M. Jhon. 2010. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung: Anggota IKAPI Jabar.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Penelitian Muda*. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajar Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjana, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

- Shonim, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*. Jakarta: Andi.
- Sun, Peng Kheng. 2010. *The Power Of Creativity*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto dan Jihan, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Yulianto. 2013. *Pengertian Kreativitas Belajar Menurut Ahli*.
<http://toto.wordpress.com.tgl> 05 juli, pukul 18:11 PM.

